

# Hubungan *intelligence quotient* dengan *perceived stress* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X

Jenifer Magdalena Bolang\*, Cicilia Palit, Jehosua Samratson Victor Sinolungant

## Abstract

**Background:** Every medical student has a different level of intelligence quotient (IQ), where IQ they have will help in solving problems, especially in learning. Problem based learning (PBL), expert lectures, and skills lab are some of the things that a medical student will do when studying at the faculty of medicine. This can be a stressor for a medical student who is living his life within the scope of the faculty of medicine. This is supported by data that proves that medical students have high levels of stress, where the average stress level is in the moderate stress category.

**Aim:** To determine the relationship between IQ and perceived stress (PS) in medical faculty students at University of X.

**Methods:** This research is a quantitative study with a cross sectional design involving 162 respondents.

**Results:** : This research shows that there are 57.4% of students who have an average IQ level and a PS level in the moderate PS category of 70.4%. Where the two variables have a very weak correlation when tested with the Spearman rank test with a correlation coefficient value of 0.184.

**Conclusion:** Students at the Faculty of Medicine at X University has an average IQ level and moderate PS level with a very weak correlation between the two variables.

Keywords: medical students, intelligence quotient, perceived stress

## Abstrak

**Latar Belakang:** Setiap mahasiswa kedokteran memiliki tingkat intelligence quotient (IQ) yang berbeda-beda, di mana IQ yang dimiliki akan membantu dalam penyelesaian masalah terkhususnya dalam pembelajaran. Problem based learning (PBL), kuliah pakar, dan skills lab merupakan beberapa hal yang akan dilakukan seorang mahasiswa kedokteran ketika menjalani studinya di Fakultas Kedokteran. Hal ini dapat menjadi stresor bagi seorang mahasiswa kedokteran yang sedang menjalani kehidupannya di dalam ruang lingkup fakultas kedokteran. Hal ini didukung dengan data yang membuktikan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres yang tinggi, di mana rata-rata tingkat stres berada di dalam kategori stres sedang.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan IQ dan perceived stress (PS) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X.

**Metode:** Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain cross sectional melibatkan 162 responden.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 57,4% mahasiswa yang memiliki tingkat IQ rata-rata dan tingkat PS dalam kategori moderate PS sebanyak 70,4%. Kedua variabel memiliki korelasi yang sangat lemah ketika diuji dengan uji rank Spearman yaitu dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,184.

**Kesimpulan:** Mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas X memiliki tingkat IQ rata-rata dan tingkat PS moderat dengan kekuatan korelasi kedua variabel yang sangat lemah.

Kata Kunci: mahasiswa kedokteran, kecerdasan intelektual, persepsi stres

## Rekomendasi Kutipan:

Bolang JM, Pali C, Sinolungan JSV. Hubungan intelligence quotient dengan perceived stress pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):523-526.

\* Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ✉ jeniferbolang011@student.unsrat.ac.id

† Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

## Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengartikan kecerdasan intelektual sebagai "kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain".<sup>1</sup> Setiap orang memiliki kemampuan untuk, memakai kecerdasannya untuk dapat memajemen dirinya sendiri, begitu juga dengan mahasiswa kedokteran. Penelitian yang dilakukan di suatu Fakultas Kedokteran Universitas A pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter menunjukkan gambaran tingkat IQ yang dimiliki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang ada 1 subyek dengan persentase 1% untuk kategori sangat superior, 15 subyek dengan persentase 15% untuk kategori superior, 28 subyek dengan persentase 28% dengan kategori rata-rata tinggi, 49 subyek dengan persentase 48% untuk kategori rata-rata, 7 subyek dengan persentase 7% untuk kategori di bawah rata-rata dan 1 subyek dengan persentase 1% untuk kategori batas lemah.<sup>2</sup>

Lingkungan fakultas, terutama fakultas kedokteran dapat menjadi stresor bagi mahasiswanya sendiri.<sup>3</sup> Baik itu dalam tuntutan akademiknya maupun lingkungan pergaulan di dalamnya. Bentuk pendidikan yang dilalui mahasiswa kedokteran untuk mendapatkan gelar S1, yaitu *PBL* atau tutorial, kuliah pakar oleh dosen pakar, *skills lab*, data *searching and collecting*, kerja lapangan, konsultasi pakar, evaluasi, dan penelitian akhir atau skripsi.<sup>3</sup> Selain itu, lingkungan pergaulan dan ekstrakurikuler seperti mengikuti organisasi-organisasi di lingkungan kampus juga dapat menjadi stresor bagi mahasiswa. Data membuktikan bahwa tingkat stres pada mahasiswa kedokteran sangat tinggi.<sup>4</sup> Perasaan atau pikiran yang dimiliki seseorang terhadap hal-hal yang dihadapi dalam kehidupannya di mana keadaan ini akan membuat individu stres serta kemampuannya dalam mengatasi stres disebut dengan *Perceived Stress (PS)*.<sup>5</sup> Dalam penelitian perbandingan tingkat stres dari 2 angkatan yang berbeda, keduanya terbanyak mengalami stres tingkat sedang.<sup>6</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Madhyastha pada mahasiswa tingkat akhir terdapat 3,6% mahasiswa dalam kategori stres berat, 49,5% mahasiswa dalam kategori stres sedang, dan mahasiswa yang berada di kategori stres ringan sebanyak 45,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Marbun pada salah satu universitas yang ada di Riau memiliki hasil yang tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya di mana mayoritas mahasiswa berada di kategori stres sedang yaitu dengan persentase 91,8%. Penelitian yang serupa

dilakukan oleh Amiruddin di mana angka terbanyak dengan mahasiswa dalam kategori stres sedang yaitu 38,7% dan diikuti oleh kategori stres ringan 37,3%, lalu stres berat 24%.<sup>7,8</sup> Hal ini membuktikan bahwa kurangnya kemampuan adaptasi individu terhadap stress, dengan kata lain tidak mampu mengontrol stress yang ada. Terjadinya stress dikarenakan adanya stressor. Stressor merupakan sumber stress, yang mana keadaan yang dirasakan oleh seseorang bersifat mengancam dan membahayakan dirinya. Cara untuk mengurangi atau menghilangkan penyebab stress yang ditimbulkan dari masalah yang ditemui dan dihadapi, termasuk setiap tugas yang harus diselesaikan, maka setiap mahasiswa kedokteran harus memiliki perilaku *coping* yang sesuai. Mereka perlu mengenal diri sendiri dan keadaan yang ada sehingga mereka dapat menjalankan tugas tanggung jawab yang dimiliki.<sup>9</sup>

Penulis ingin melihat apakah IQ yang dimiliki seorang mahasiswa kedokteran dapat membantunya untuk dapat memajemen dirinya sendiri, terkhususnya terhadap PS yang dia hadapi. Penulis meneliti apakah ada hubungan IQ dan PS dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total sampling*, dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah responden merupakan mahasiswa aktif semester 5 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas X, dan kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden, dan yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner dan/atau tes intelegensia atau psikotes. Pengambilan data diambil dengan mengisi kuesioner *Perceived Stress Scale (PSS-10)* melewati *google form* dan pengisian lembar psikotes yaitu tes intelegensia *Intelligenz Struktur Test (IST)* secara langsung yang memakan waktu kurang lebih 80 menit. Data yang terkumpul melalui proses *editing, coding, data entry*, dan *cleaning*, kemudian dilakukan analisis univariat dan bivariat untuk mencari korelasi antara IQ dan PS.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan 162 mahasiswa kedokteran. Responden terdiri dari 54 mahasiswa laki-laki dan 108 mahasiswa perempuan. Tabel 1 menunjukkan responden terbanyak berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 87 orang (53,7%), diikuti dengan usia 21 tahun (51; 31,5%) lalu 19 dan 22 tahun yang memiliki frekuensi yang sama yaitu 12 mahasiswa (7,4%). Tabel 1 juga menunjukkan

bahwa mayoritas agama yang dianut oleh responden adalah agama Kristen, sebanyak 114 mahasiswa (70,4%), diikuti dengan beragama Islam sebanyak 27 mahasiswa (16,7%) dan Katolik sebanyak 17 mahasiswa (10,5%).

Tabel 2 menggambarkan distribusi tingkat IQ dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X. Terdapat 10 orang yang masuk dalam kategori superior dengan presentase sebanyak 6,2%. Diketahui tidak terdapat mahasiswa yang memiliki IQ dengan kategori genius dan superior atas..

Kategori tingkat stres yang dimiliki oleh banyak mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X berdasarkan Tabel 3 adalah kategori *moderate PS* dengan persentase 70,4%. Sedangkan *low PS* memiliki frekuensi 35 mahasiswa (21,6%) dan *high PS* dengan frekuensi 13 mahasiswa (8%).

Tabel 4 merupakan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Pada tabel ditunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu 0,184, yang berarti tidak ada korelasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara IQ dan PS. Hasil ini didukung juga dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah yaitu 0,184. Arah korelasi dari kedua variabel adalah positif yang ditandai dengan tidak adanya tanda negatif (-) pada *correlation coefficient*.

## Diskusi

Penelitian serupa ditemukan dan pernah dilakukan oleh Jung et al. 2019 di mana Jung menghubungkan beberapa variabel, yaitu diantaranya stres, *emotional intelligence (EI)*, *cognitive intelligence* atau yang bisa disebut dengan IQ, dan sitokin. Pada penelitian ini menariknya ditemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara stres dan tingkat IQ, walaupun stres berkorelasi signifikan dengan EI, dan EI berkorelasi signifikan dengan IQ.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dinarsih 2017 yang meneliti hubungan dari *coping stress* dan kecerdasan intelegensi dengan prestasi akademik taruna tingkat II Akademi Militer Magelang. Dalam penelitian ini Dinarsih menghubungkan IQ dengan prestasi akademik yang di mana memberikan hasil yang signifikan yaitu sebesar 73,9%.<sup>9</sup> Hal ini didukung dengan teori IQ adalah kemampuan seseorang dalam individu berpikir yaitu secara rasional di mana hal ini berguna untuk memecahkan permasalahan dan memutuskan tindakan apa yang akan diambil secara efektif sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat ketika diperhadapkan dengan situasi tertentu. IQ memiliki beberapa indikator. Pertama ialah kemampuan untuk dapat mengarahkan pikiran sendiri atau tindakan yang akan diambil, kedua yaitu kemampuan untuk dapat mengubah arah tindakan dengan kata lain memperbaiki/mengubah

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan berdasarkan usia dan agama

	Frekuensi	Persentase
<b>Usia (tahun)</b>		
19	12	7,4
20	87	53,7
21	51	31,5
22	12	7,4
<b>Agama</b>		
Islam	27	16,7
Kristen	114	70,4
Katolik	17	10,5
Hindu	2	1,2
Budha	2	1,2
Total	162	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan berdasarkan IQ

IQ	Frekuensi	Persentase
Jenius (>170)	0	0
Superior Atas (140-169)	0	0
Superior (120-139)	10	6,2
Rata-Rata Atas (110-119)	44	27,2
Rata-Rata (90-109)	93	57,4
Di Bawah Rata-Rata (<80)	15	9,3
Total	162	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan berdasarkan PS

PS	Frekuensi	Persentase
Low PS	35	21,6
Moderate PS	114	70,4
High PS	13	8,0
Total	162	100

tindakan yang telah dilakukan, dan ketiga yaitu kemampuan untuk bisa mengkritik diri sendiri atas tindakan yang telah diambil.<sup>9,11</sup>

Pusat Inovasi Psikologi Universitas Padjajaran mengeluarkan artikel yang menjelaskan bahwa IQ selama ini sering menjadi standar kesuksesan seseorang terkhususnya dalam karir seseorang. Kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* juga sama pentingnya dengan IQ. Selain itu, kecerdasan lain yang tak kalah penting yaitu *emotional quotient (EQ)*. *Emotional Quotient* berkontribusi dua kali lebih penting dalam

Tabel 4. Uji hipotesis

Correlation			PS	IQ
Spearman's rho	PS	Correlation Coefficient	1,0	0,184*
		Sig. (2-tailed)	.	0,019
		N	162	162
	IQ	Correlation Coefficient	0,184*	1,0
		Sig. (2-tailed)	0,019	.
		N	162	162

\* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

mempengaruhi kesuksesan seseorang dibandingkan IQ. Dengan begitu, semua kecerdasan yang ada dalam seseorang harus diseimbangkan. Seseorang akan mampu menguasai *soft skills* seperti *self awareness, self regulation, motivation, empathy, dan social skill* ketika memiliki tingkat EQ yang tinggi.<sup>12</sup> Hal-hal tersebut dapat membantu seseorang dalam dunia kerjanya, khususnya bagi mahasiswa kedokteran yang sedang dalam studi pre-klinik maupun dokter muda dalam memajemen tingkat PS yang dimiliki dan dihadapi oleh mereka.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat IQ rata-rata, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat PS moderat., dan ada kekuatan korelasi yang sangat lemah antara IQ dan PS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X.

## Daftar Pustaka

- KBBI. Kecerdasan intelektual [Internet]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2023 [cited 2023 Aug 24]. Available from URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan%20intelektual>
- Montolalu NLHS, Opod H, Pali C. Gambaran tingkat inteligensi mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 2016 Jul;4 (2):v4i2.14603. Available from URL: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/14603>
- Christyanti D, Mustami'ah D, Sulistiani W. Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*. 2012;12(3):153-9. Available from: URL [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-3-12\\_3.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-3-12_3.pdf)
- Widjaja S, Cahyono A. Stress analytics of medical students at Faculty of Medicine University of Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2022 Sep;11 (3): 319-25. doi: <https://doi.org/10.22146/jpki.64881>
- Cohen S, Kamarck T, Mermelstein R. A global measure of perceived stress. *J Health Soc Behav*. 1983;24(4):385-396. doi: <https://doi.org/10.2307/2136404>
- Gamayanti W, Mahardianisa M, Syaferi I. Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2018;5(1):115-30.
- Marbun AP, Arneliwati A, Amir Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres mahasiswa program transfer keperawatan yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*. 2017;5:446-59. Available from URL: <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMPSPK/article/view/19308>
- Amiruddin. Analisis faktor-faktor penyebab tingkat kejadian stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2015 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar; 2017.
- Dinarsih MD, Rachmah N. Hubungan coping stress dan kecerdasan inteligensi dengan prestasi akademik Taruna Tingkat II Akademi Militer Magelang [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017. Available from URL: <https://eprints.ums.ac.id/53090/14/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Jung YH, Shin NY, Jang JH, Lee WJ, Lee D, Choi Y, et al. Relationships among stress, emotional intelligence, cognitive intelligence, and cytokines. *Medicine (Baltimore)*. 2019;98(18):e15345. doi:10.1097/MD.00000000000015345
- Pakpahan DP. Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya. Malang: Multimedia Edukasi; 2021.
- Pusat Inovasi Psikologi Universitas Padjajaran. Ternyata, kecerdasan emosional memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang [Internet]. PIP Unpad. 2020 [cited 2023 Nov 28]. Available from URL: <https://pip.unpad.ac.id/postdetail/Ternyata-Kecerdasan-Emosional-Memegang-Peran-Penting-dalam-Kesuksesan-Seseorang>